

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA MTs MUSLIMAT NUPALANGKA RAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

MASMULKAH
NIM. 111111638

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2017 M/1438 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masmulkah

NIM : 1111111638

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul, "Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 09 Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan,



Masmulkah

NIM 1111111638

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak Pada Siswa
MTs Muslimat NU Palangka Raya

Nama : Masmulkah

Nim : 1111111638

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

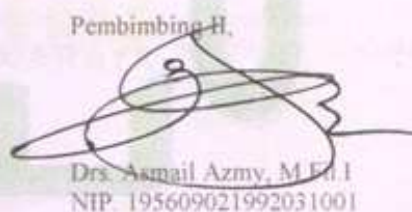
Palangka Raya, 31 Maret 2017

Pembimbing I,



Fadli Rahman, M.Ag
NIP. 197601122000031001

Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy, M.Pd.I
NIP. 195609021992031001

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Jasiah, M.Pd
NIP. 196809121998032002

NOTA DINAS

Palangka Raya, 31 Maret 2017

Hal : Mohon Di uji Skripsi
Saudari Masmulkah

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
Di -
Palangka Raya

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari :

Nama : MASMULKAH

NIM : 111 1111 638

Judul Skripsi : METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AKHLAK
PADA SISWA MTs MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA


Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan
terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I,


Fadli Rahman, M.Ag
NIP. 197601122000031001

Dosen Pembimbing II


Drs. Asmail Azmy, M.Pd
NIP. 195609021992031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak pada Siswa
MTs Muslimat NU Palangka Raya

Nama : Masmulkah

Nim : 111111638

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 09 Mei 2017 M/12 Sya'ban 1438 H

TIM PENGUJI:

1. Jasiah, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Fadli Rahman, M.Ag
(Penguji)
4. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Fahmi, M.Pd
NIP. 196105201999031003

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA MTs MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari metode berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak siswa MTs Muslimat NU palangkaraya? 2) Penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak siswa MTs Muslimat NU palangkaraya? 3) Kesesuaian pemilihan metode tersebut dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak siswa MTs Muslimat NU palangkaraya?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berjumlah 1 orang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Muslimat NU palangkaraya dan kepala sekolah serta siswa kelas VIII sebagai informan, untuk menambah kevalidan data yang digali oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *Conclusion Drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU palangkaraya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode resitasi/penugasan. (2) Penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU telah dilakukan oleh guru R dengan baik dan sistematis sesuai ketentuan, karena dalam mengajar guru R selalu menggunakan RPP dan mengikuti langkah-langkah dalam penggunaan metode mengajar selalu dilaksanakan dengan baik. (3) Kesesuaian pemilihan metode tersebut dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU palangkaraya, dapat dikatakan sesuai, karena setiap akan mengajar R selalu membuat RPP dan merancang metode sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai, terutama dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU palangkaraya.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

THE LEARNING METHOD ON STUDENTS' MORAL EDUCATION MTs MUSLIMAT NU PALANGKARAYA

ABSTRACT

This study is based on the method means the strategy steps are prepared to do a job. When associated with education, then the strategy must be realized in the educational process, in order to develop the mental attitude and personality so that learners lessons easily, effective and well digested. The method of Islamic education in its application is largely related to the individual or social problems of learners and educator itself, so in using the method an educator should pay attention to the general fundamentals of Islamic education methods.

This study aims to determine: 1) The learning methods are applied in moral education to the students of MTs Muslimat NU Palangkaraya? 2) The application of the learning methods of moral education to the students MTs Muslimat NU palangkaraya? 3) The suitability of the learning method selection with the goal of moral education to the students MTs Muslimat NU Palangkaraya?

This research method using descriptive qualitative approach to the subject of study amounted to one person teacher/ra'iqidah morals and headmaster and student's of class VIII as informant, to increase the validity of the data excavated by the researcher. The data collection techniques that researchers use a technique of observation, interviews and documentation. This study uses four stages of data analysis are: the data collection, data reduction, the display data, conclusion drawing/verification.

The results showed that: (1) The method applied in moral education to the students of MTs Muslimat NU Palangkaraya are lectures, question and answer method, discussion method, and the method of recitation/assignment. (2) Application of moral education in MTs Muslimat NU student Palangkaraya has been done by teachers R properly and systematically as applicable, for the teaching of teachers R always use the RPP and follow the steps in the use of teaching methods is always executed properly. (3) Suitability selection/application of such methods with the goal of moral education to the students of MTs Muslimat NU Palangkaraya, can be said to be appropriate, since each would teach R always make lesson plans and devise a method in accordance with the subject matter and the goals to be achieved, particularly with the purpose of education morals in class VIII MTs Muslimat NU Palangkaraya.

Keywords: The Learning Method of Moral Education

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dorongan untuk penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut terutama penulis sampaikan kepada :

1. BapakDr. Ibnu Elmi AS. Pelu, S.H., M.H,Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan Akademik.
4. Ibu Jasiah, M. Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah.
5. Bapak Drs. AzmailAzmy, M.Fil.I; Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
6. Bapak Drs. H. Abd. Rahman M.Ag; Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi dan semangat supaya cepat lulus.
7. Bapak Fadli Rahman, M.Ag dan Drs. AzmailAzmy, M.Fil.Iselaku Pembimbing I dan II yang selalu sabar dalam memberi arahan, semangat, motivasi, bimbingan dan inspirasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh jasa bapak tidak akan terlupakan dan tidak akan terbalaskan oleh apapun.
8. Ibu Rita Sukaesih, S.Pd; M.Si, kepala sekolah MTs Muslimat NU Palangka Raya yang telah mengizinkan penelitian di sekolah tersebut.

9. Ibu Rahimah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muslimat NU Palangka Raya yang telah banyak memberikan perhatian dan bantuan demi kelancaran proses penelitian.

10. Bapak, Ibu Dosen serta kepala pengelola perpustakaan IAIN Palangka Raya.

Semoga yang penulis sajikan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Palangka Raya, 09 Mei 2017

Penulis,



Maemulkah

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Artinya: “Serulah (manusia) kepada Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....” (Kementerian Agama RI, 2010: 281)

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Ku IAIN Palangka Raya

Kedua Orang Tua yang telah menanti keberhasilanku Do'a dan dukungan yang selalu mereka berikan, saudara-saudaraku yang selalu memberikan perhatian, motivasi, dan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik kak Andi dan Fitri Hidayati Membantu dalam penyelesaian skripsi dan penelitian. Jeman-teman dan sahabatku: Maimunah, Dwi Hidayati

Prameswari, Siti Noorjannah, Siti Julis Atsyah, Risa Fria Sari.

Terima kasih atas do'a dan bantuan kalian dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua Amin... Ya Rabbal Alamin...

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	5
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9
H. Sistematika Penulisan	10

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik	11
1. Pengertian Metode	11
2. Pengertian Pembelajaran	14
3. Pengertian Pendidikan	14
a. Pengertian Akhlak	15
b. Ruang lingkup Akhlak Islami	17
c. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak	19
d. Metode Pembelajaran Akhlak	19
e. Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak ..	20
f. Langkah-langkah Metode	23
g. Pertimbangan Pemilihan Metode	31
h. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Akhlak	34
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
C. Instrumen Penelitian	39
1. Pedoman Observasi	40
2. Pedoman Wawancara	40
D. Sumber Data	41
1. Person (Orang)	42

2. Place (Tempat)	42
3. Paper (Dokumen)	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	44
F. Teknik Pengabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55

BAB V PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya	87
B. Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak yang Diterapkan pada MTs Muslimat NU Palangka Raya	90
C. Kesesuaian Pemilihan Metode Tersebut dengan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Akhlak pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya	92

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 PERIODESASI KEPEMIMPINAN
Tabel 2 KEADAAN GURU, TATA USAHA
Tabel 3 KEADAAN SISWA
Tabel 4 KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SERTA FASILITAS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sistem nilai tersebut tentang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan itu pandangan filosofis suatu bangsa di antaranya tercermin dalam sistem pendidikan yang dijalankan.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termasuk dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian secara terperinci dipertegas lagi dalam UU Sisdiknas NO 20 Tahun 2003 Bab II mengenai dasar, fungsi dan tujuan, pada pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Tim Penyusun, 2003: 7).

Jika ditelaah secara menyeluruh, maka aspek akhlak menjadi salah satu poin penting yang ingin dicapai melalui pendidikan nasional sebagai salah satu aspek dari trilogi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif serta psikomotor.

Berdasarkan deskriptif tentang tujuan pendidikan nasional di atas, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan anak didik yang berakhlak mulia. Melalui hal ini dapat diketahui betapa pendidikan akhlak atau pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu syarat mutlak terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan akhlak sebagai aspek afektif, merupakan salah satu unsur pendidikan agama Islam yang penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan dalam setiap proses pendidikan tanpa kecuali.

Pendidikan akhlak sebagai salah satu komponen dalam kajian kependidikan Islam merupakan bidang yang belum digarap atau diperhatikan secara serius, padahal pada saat yang sama aspirasi dan tuntutan masyarakat manusia terhadap pendidikan Islam semakin besar. (Azyumadi Azra, 2002: 85).

Secara filosofis, pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya. Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. (Abuddin Nata, 2012: 209).

Senada dengan pernyataan di atas, para pakar menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam sebagai akar dari pendidikan akhlak adalah usaha mengarahkan serta membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya, (H.M.

Aripin, 1994: 32) sebab setiap anak diibaratkan seperti kertas putih yang memerlukan pembinaan dan pendidikan akhlak agar mampu berkembang sesuai harapan dan tujuan. (M. Solihin, dan Rosyid Anwar, 2005: 99).

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar menurut *kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern* berarti “berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan”. (Muhammad Ali, 2009: 31). Pembelajaran menurut Dimiyati dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Dimiyati dan Mudjino, 1994: 142).

Metode berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. (Ramayulis, 2005: 2-3).

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis. (M. Solihin, dan Rosyid Anwar, 2005: 6).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, bahwa dalam pembelajaran, Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji di kelas VIII MTs Muslimat NU Palangka Raya, metode yang digunakan oleh guru hanyalah metode ceramah, dan tanya

jawab. Metode tersebut sepertinya kurang berhasil diterapkan, karena pada kenyataannya masih ditemukan diantara siswa yang berperilaku kurang terpuji, seperti sering mengolok-olok temannya, sering ribut di dalam kelas maupun diluar kelas, kurang hormat kepada guru. Dari kenyataan ini apakah memang metode yang selama ini diterapkan guru kurang tepat atau ada faktor lain yang mempengaruhi. Akan tetapi di sisi lain menurut informasi yang didapatkan rasa sosial, kekurangan dan kerjasama cukup membanggakan, seperti jika ada siswa atau keluarga siswa lain yang mengalami musibah (sakit, kematian, kebakaran, banjir, dan lain-lain), siswa-siswa diajak untuk berkunjung dan membantu. Hal ini tentunya karena peran guru yang mampu membentuk karakter para siswanya, boleh jadi ada metode-metode tertentu yang diterapkan guru tersebut. (Observasi di MTs Muslimat NU Palangka Raya tanggal 08, 10 April 2016).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti metode pendidikan akhlak pada siswa dengan mengangkat judul **“METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA MTs MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh H. M. Nurman, mahasiswa PAI NIM 0821111101, juga menulis skripsi berjudul *Metode Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Mata Pelajaran Umum Dan Agama Terhadap Siswa Kelas V SDN-1 Pembuang Hulu 2 Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan* Tahun lulus 2010. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan pada siswa kelas V SDN-1 Pembuang Hulu 2 Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan tidak lepas dari nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, di antaranya: keteladanan, kepedulian, kebersamaan, berhati lembut, bersyukur, tenggang rasa, pengendalian diri, dan rasa memiliki, adapun

metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak mulia pada mata pelajaran Agama Islam terhadap siswa kelas V SDN-1 Pembuang Hulu 2 Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan adalah metode pembiasaan. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga menggunakan metode pembiasaan. (H.M. Nurman, Skripsi 2010: 13).

Selanjutnya Zakaria, mahasiswa PAI NIM 0801111128, juga menulis skripsi berjudul, *Pembinaan Akhlak Al-Karimah Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Tahun 2011*. Dalam skripsi ini dikatakan pembinaan Akhlak Al-Karimah remaja di lingkungan keluarga di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan adalah a) adalah dalam suasana yang rukun, tentram dan saling ingat mengingatkan antar anggota keluarga, selalu mengutamakan tata krama dalam tutur kata, dan senantiasa menjaga aurat terutama anggota keluarga perempuan, b) Penekanan terhadap anak tentang salat 5 waktu dan memberikan contoh yang baik, c) diajarkan sejak kecil dalam bertutur kata yang baik, diajarkan sopan santun yang baik, berbudi pekerti (dalam bertingkah laku tang baik), diajarkan dengan selalu mengingatkan, mengajarkan pendidikan akhlak yang mulia, dan selalu berpakaian secara islami, menjaga aurat baik di luar rumah maupun di dalam rumah mengucapkan perkataan yang baik. (Zakaria, 2011: 14).

Dari 2 (dua) penelitian yang penulis lakukan di atas menunjukkan bahwa penelitian tersebut meneliti tentang metode pendidikan akhlak melalui data pelajaran ulama dan agama satu pembinaan akhlak di lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian penulis adalah tentang metode pendidikan akhlak siswa disekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini yaitu metode pembelajaran pendidikan akhlak.

Metode pembelajaran pendidikan akhlak yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran akhlak adalah metode yang bisa membuat siswa berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut sepertinya kurang berhasil diterapkan, karena pada kenyataannya masih ditemukan diantara siswa yang berperilaku kurang terpuji, seperti sering mengolok-olok temannya, sering ribut di dalam kelas maupun diluar kelas, kurang hormat kepada guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggambarkan metode yang diterapkan guru dalam pendidikan akhlak, penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak, dan kesesuaian pemilihan metode dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Metode apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?
3. Bagaimana kesesuaian pemilihan metode tersebut dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya.

2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui kesesuaian pemilihan metode dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa di MTs Muslimat NU Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi, pengetahuan dan rujukan ilmiah bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya agar mampu menerapkan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya;
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan untuk mengembangkan teori dan khasanah keilmuan khususnya metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa;
3. Sebagai bekal pengalaman praktis dalam mengaktualisasikan pengalaman dan keterampilan yang dipelajari di Fakultas Tarbiyyah Ilmu Keguruan Negeri (IAIN) Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

1. Metode

Metode adalah cara yang digunakan pengajar untuk menyampaikan bahan pelajaran, agar pelajaran yang diberikan mudah diterima dan tidak membosankan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan potensi diri anak didik.

4. Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh siswa, baik perilaku terpuji maupun tidak terpuji.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Teori, terdiri dari deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Data, terdiri dari temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan, terdiri dari metode yang diterapkan dalam

pendidikan akhlak, penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak, dan kesesuaian pemilihan metode dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Metode

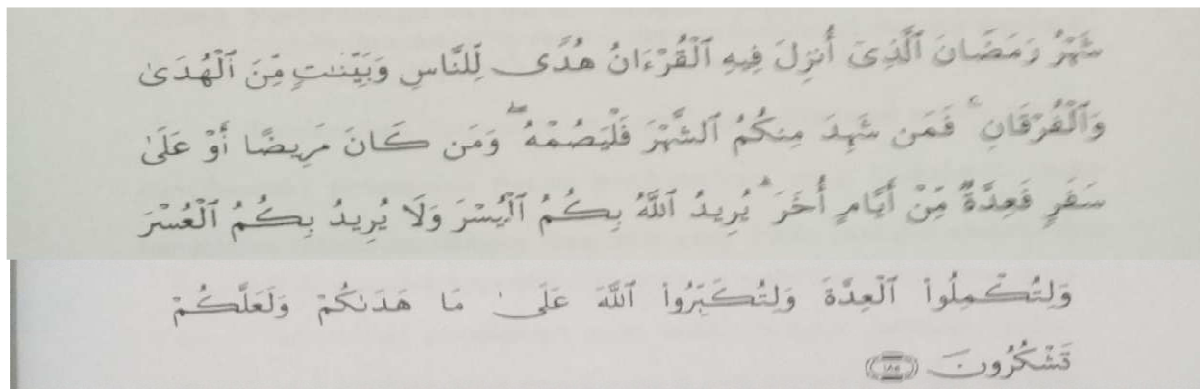
Istilah metode, khususnya dalam dunia pendidikan dan dunia ilmiah merupakan salah satu kata yang paling populer. Istilah metode secara bahasa berbicara cara. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1992: 379).

Menurut Ahmadi dan Prasetya mengemukakan bahwa:

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan. (Depdikbud, 1990: 581).

Metode adalah cara yang digunakan pengajar untuk menyampaikan bahan pelajaran, agar pelajaran yang diberikan mudah diterima dan tidak membosankan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 185:



Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu, dan hendaklah kamu mencukupkan

bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Al-Baqarah [2] : 185).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan dalam segala sesuatu untuk dilakukan dengan cara-cara kemudahan dan bukan dengan cara-cara yang dapat mempersulit dan sukar dilaksanakan. Romawi di Damaskus, yaitu Mu'adz Ibn Jabal dan Musa al Asy'ary, yang diutus untuk melakukan dakwah, sebagai berikut:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: Permudahkan mereka dan jangan mempersulit, gembirakanlah mereka dan jangan berbuat yang menyebabkan mereka menjauhi kamu. (HR. Bukhari). (Hussein Bahreisj, 2003: 80).

Berdasarkan hadis tersebut, maka dapat dipahami bahwa apabila menghendaki pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal, maka hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik, mempermudah, dan memberikan suasana kegembiraan, serta menghindari cara-cara yang dapat mempersulit pemahaman anak didik. Dengan demikian maka, melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan dapat diterima dan mampu memberikan kesan yang mendalam pada diri anak didik.

Kata “metode”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki pengertian “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (Tim Penyusun Depdikbud, 1995: 652). Senada dengan definisi di atas, Zakiah Daradjat, mendefinisikan kata “metode” sebagai “suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”.(Zakiah Daradjat, dkk, 1996: 1).

Selanjutnya di dalam Kamus Ilmiah Populer ditulis bahwa metode adalah “Cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja”. (Pius A. Partanto, dan M. Dahlan Al-Barry, 1994: 461).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau langkah tertentu yang bersifat sistematis yang digunakan dalam metode pendidikan akhlak.

2. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat imbuhan pe-an. Slameto (2003), mengartikan “belajar” sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. (Slameto, 2003: 2). Djamarah (2002), menjelaskan “belajar” sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. (Syaiful Bahri Djamarah, 1992: 9).

3. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata bahasa Arab *rabba-yurabbi-tarbiyyah*, yang berarti mendidik, mengasuh, memelihara. menurut Zakiah Daradjat, pendidikan dalam perspektif Islam adalah kegiatan atau usaha menyampaikan, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Lebih jauh, Zakiah juga menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya proses tranfer ilmu pengetahuan (*tranfer of knowledge*) yang identik dengan istilah

pengajaran (*ta'lim*) yang banyak menyentuh ranah kognisi, akan tetapi pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental (afektif) yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam skala individu maupun sosial. (Zakiah Daradjat, 2000: 27-28).

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam, di samping membicarakan proses transfer ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kecerdasan intelektual, ia lebih diorientasikan kepada proses pembinaan mental dan spritual anak didik dalam rangka menciptakan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan Islam.

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berbentuk *mufrad* (tunggal), *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara semantik (makna dasar), kata akhlak memiliki hubungan makna dengan kata “*khalq*” yang berarti “kejadian, atau penciptaan”, *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (ciptaan). (Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, 2004: 11).

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Qalam [68]: 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Kementrian Agama RI, 2010: 564).

Secara terminologi (istilah), ada beberapa definisi tentang akhlak sebagaimana dikemukakan oleh para pakar. Iman Al-Ghazali (1059-1111 M) menulis bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Abuddin Nata, 2002: 4).

Senada dengan pendapat Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih mengungkapkan definisi akhlak sebagai “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Abuddin Nata, 2002: 3).

Selanjutnya, Ahmad Amin mengungkapkan definisi tentang akhlak sebagai berikut: “Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak”.

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan kehidupan keseharian. (Zakiah Daradjat, 1995: 10).

Akhlak menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.

Selanjutnya akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk pada ketentuan Allah. Rumusan akhlak islami yang demikian itu menurut Quraish Shihab adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian

pula sebaiknya tidak mungkin Dia menilai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk. (Abubdin Nata, 2011: 148-149).

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap atau perilaku seseorang yang telah tertanam secara mendalam dalam jiwa yang terwujud dalam bentuk perilaku yang baik dan buruk. Akhlak atau etika dalam Islam merupakan norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, bukan hanya bersumber dari nalar manusia.

b. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk (manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda lainnya). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: (Abuddin Nata, 2011: 147-152).

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Khalik. Akhlak kepada Allah dapat tergambar melalui berbagai aktivitas seperti shalat, puasa, syukur, ridha, tidak melakukan perbuatan syirik dan lain-lain.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan Hadis baik dalam bentuk perintah dan anjuran maupun larangan. Dalam bentuk perintah misalnya mengucapkan salam, berkata yang baik, benar dan santun, pemaaf, menutup aurat dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk larangan seperti ghiba,

memfitnah, mengumpat, berduaan dengan lawan jenis dan lain-lain. (Abuddin Nata, 2011: 140).

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam Islam, akhlak terhadap lingkungan tergambar melalui sikap menjaga kebersihan, penggunaan media seperti air, kursi, meja, maupun perlakuan terhadap tumbuhan dan binatang seperti kucing dan lain-lain. (Abuddin Nata, 2011: 150-151).

Beranjak dari paparan di atas, tergambar secara jelas bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya menyangkut sikap terhadap manusia, akan tetapi juga menyangkut hubungan manusia kepada Allah dan juga hubungan manusia dengan lingkungan. Ketiga hubungan tersebut merupakan satu kesatuan akhlak atau perilaku yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. (Ahmad Sabri, 2005: 52).

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 201).

d. Metode Pembelajaran Akhlak

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Wina Sanjaya, 2006: 146).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, 2013: 43).

e. Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia penerapan adalah “pengenaan, perihal mempraktikkan”. (Depdikbud, 1990: 935).

Menurut Bloom’s, “penerapan (*application*) yaitu kemampuan menggunakan bahan ajar yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang kongkrit”.(Team Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, 1998: 169).

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan penerapan adalah penggunaan/mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari kedalam situasi dan lingkungan yang kongkrit/nyata.

Pendidikan dalam bentuk pembinaan akhlak merupakan salah satu faktor yang paling urgen dalam pendidikan Islam. Untuk menciptakan generasi dan umat yang memiliki akhlak mulia, diperlukan metode yang tepat agar sasaran atau tujuan dimaksud dapat dicapai secara maksimal.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan/pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak atau guru terhadap anak didik dapat dilakukan dengan dua strategi pendekatan. Pendekatan pertama, pendekatan berupa rangsangan jawaban (*stimulus, respon*) atau yang disebut proses mengkondisikan keadaan sehingga terjadi otomatisasi yang dapat diberikan melalui latihan dan keteladanan (*uswah hasanah*). (Zakiah Daradjat, 1995: 10).

Metode latihan dimaksud salah satu bentuknya yaitu melalui pembiasaan terhadap perbuatan-perbuatan yang baik dan memperbaiki pengaruh dari luar yang tidak baik yang mungkin telah mempengaruhi jiwanya. Kebiasaan yang baik tersebut misalnya bertanya, berjalan, makan, cara duduk, menulis, pergaulan dengan teman dan sebagainya. (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 202-203). Pendekatan *kedua*, yakni pendekatan kognitif (*transfer of knowledge*) tentang akhlak yang baik dan buruk serta faedah atau akibat yang dapat tumbuh darinya. (Zakiah Daradjat, 1995: 10).

Menurut Abdul Qadir Ahmad, teladan yang baik memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan akhlak karena meniru adalah suatu sifat anak-anak. Tingkah laku guru besar pengaruhnya dalam jiwa anak-anak. (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 208).

Selanjutnya Abuddin Nata menambahkan bahwa pendidikan (pembinaan) akhlak dapat ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai sosok yang memiliki banyak kekurangan dari pada kelebihan. Selain itu, menurut Abuddin, pembinaan akhlak secara efektif harus dilakukan dengan memperhatikan faktor psikologis sasaran yang akan dibina, sebab kejiwaan manusia memiliki perbedaan tergantung tingkat usia. (Abuddin Nata, 2011: 163-164).

Masih berkaitan dengan hal di atas, menurut Muhammad Quthb metode yang secara umum digunakan dalam pendidikan Islam mencakup:

- 1) Metode teladan
- 2) Metode nasihat
- 3) Metode hukuman
- 4) Metode cerita

- 5) Metode pembiasaan. (Tim Perumus, 2004: 126).
- 6) Metode ceramah
- 7) Metode Tanya jawab
- 8) Metode diskusi
- 9) Metode Tugas Belajar dan Resitasi. (Ahmad Sabri, 2005: 54-59).
- 10) Metode Demonstrasi
- 11) Metode Latihan (*drill*)
- 12) Metode Problem Solving. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 62).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar metode dalam pendidikan akhlak mengandung sembilan metode utama, yaitu:

- 1) Metode pengajaran, berupa pemberian materi tentang akhlak yang bertujuan memperkaya konsep-konsep tentang baik dan buruk, seperti dengan memberikan kisah-kisah teladan dan lain-lain. Upaya pendidikan akhlak melalui metode pengajaran berupaya memperkaya otak (kognitif) tentang pengetahuan akhlak;
- 2) Metode keteladanan, yakni dengan membiasakan anak didik untuk berperilaku yang terpuji dalam kehidupan seperti mengucapkan salam, meminta izin, sholat berjamaah, berpakaian rapi.
- 3) Metode pembiasaan, yakni dengan membiasakan anak didik untuk berperilaku yang terpuji dalam kehidupan keseharian seperti mengucapkan salam, meminta izin, shalat berjamaah, berpakaian dan bergaul secara Islami dan lain-lain;
- 4) Metode hukuman, dimana hal tersebut diberikan dalam rangka menerapkan suatu aturan tertentu;

- 5) Metode ceramah adalah metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung ke pada sekelompok siswa;

Langkah-langkah menggunakan metode ceramah yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) *Tahap persiapan*, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik belum mengajar di mulai.
- 2) *Tahap penyajian*, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.
- 3) Tahap asosiasi (komparasi), artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab dan diskusi.
- 4) *Tahap generalisasi atau kesimpulan*. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- 5) *Tahap aplikasi/evaluasi*. Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi biasanya dalam bentuk lisan-tulisan, tugas, dan lain-lain. (Ahmad Sabri, 2005: 54-55).
- 6) Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan ke siswa pada suatu permasalahan;

Langkah-langkah menggunakan metode diskusi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menentukan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

2) Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah diterapkan.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

3) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

(<http://materiinside.blogspot.co.id/2014/12/langkah-melaksanakan-metode-diskusi.html?m=1>.online,Senin,15-5-2017).

- 7) Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa;

Langkah-langkah menggunakan metode tanya jawab yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan dengan kalimat panjang sering membuat siswa lupa akan ujung pangkalnya.
- Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawab.
- Memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memikirkan jawaban.
- Guru hendaknya menghargai jawaban ataupun pertanyaan siswa.
- Distribusi pertanyaan hendaknya merata agar semua siswa merasa diperhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa dianaktirikan karena tidak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
- Hendaknya guru tidak mengulang jawaban siswa.
- Membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistemik.

Untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berpikir anak didik.
2. Pertanyaan disesuaikan dengan kecerdasan dan kemampuan anak didik yang menerima pertanyaan.

3. Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian kecuali yang bersifat objektif tes dapat digunakan ya atau tidak.
4. Usahakan pertanyaan punya jawaban yang pasti, bukan pertanyaan yang mempunyai jawaban beberapa alternatif, adapun untuk teknik mengajukan pertanyaan:
 - Mula-mula diajukan kepada semua anak didik baru ditanyakan kepada anak didik tertentu.
 - Berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban.
 - Pertanyaan diajukan bergilir, jangan berdasarkan urutan daftar yang telah disusun. (<http://www.stiq-annur.ac.id/2016/05/langkah-langkah-pembelajaran-dengan.html?m=1>.online,Senin,15-5-2017).
- 8) Metode Tugas Belajar dan Resitasi adalah tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. (Ahmad Sabri, 2005: 54-59).

Langkah-langkah menggunakan metode resitasi dan penugasan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Langkah Pelaksanaan Tugas

- Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

c. *Fase Mempertanggung jawabkan Tugas*

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya. (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2010: 86).

9) Metode Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan model atau boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya. (Basyiruddin Usman, 2009: 45).

10) Metode Latihan (*drill*) adalah seorang anak didik perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu hal, misalnya dalam membaca dan menulis. Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut, maka salah satu teknik pengujian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut metode latihan *drill*. (Basyiruddin Usman, 2009: 45).

11) Metode Problem Solving adalah metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 62).

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan dan hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik. (Heri Jauhari Muchtar, 2008: 21-22).

Penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak adalah penggunaan/mempraktikkan suatu metode yang sudah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak.

f. Pertimbangan Pemilihan Metode

Pertimbangan metode dalam beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih suatu metode pembelajaran, yaitu:

1) Tujuan yang hendak dicapai

Pada setiap mata pelajaran tertentu biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu tujuan umum maupun tujuan khusus dari masing-masing pelajaran tersebut memiliki perbedaan dan tekanannya masing-masing, maka implikasinya dalam pemilihan metode, guru hendaklah mampu melihat perbedaan-perbedaan tersebut, dan membawanya ke dalam suatu situasi pemilihan riset metode yang dianggap paling cocok/tepat dan serasi diterapkan. Dengan kata lain tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing mata pelajaran itu haruslah menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menetapkan metode apa yang akan dipakai dalam mengajar (yang serasi).

2) Kemampuan Guru

Efektif tidaknya suatu metode juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru memakainya, disamping kepribadian guru memang cukup dominan pengaruhnya.

3) Anak Didik

Hal yang ketiga yang perlu benar-benar diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetapkan suatu metode adalah masalah-masalah anak didik. Guru disamping itu juga berhadapan dengan anak didik yang masing-

masing memiliki perbedaan kemampuan, kecerdasan, karakter, latar belakang sosial ekonomi dan perbedaan tingkat umur/usia, antara satu dengan yang lain sebanyak siswa yang berbeda di dalam kelas. Oleh sebab itu faktor-faktor tersebut di atas hendaklah mengajar, yakni kearifan dalam memilih dan menetapkan suatu metode mengajar sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan perhatian anak didik masing-masing di dalam kelas.

4) Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung

Situasi dan kondisi saat mana berlangsungnya pengajaran hendaknya juga diperhatikan dan dipertimbangkan di dalam pemilihan metode mengajar. Situasi dan kondisi yang dimaksud, yaitu termasuk kondisi fisik gedung sekolah, adakah ia di tempat pasar, adakah ia di tempat yang berdampingan dengan bioskop (film), di dekat bengkel, dekat pabrik, di dekat kebisingan seperti pinggir jalan raya. Demikian juga keadaan guru dan murid saat mana waktu akan memberikan pelajaran di kelas. Apakah guru atau murid tidak dalam keadaan lelah sehabis berolah raga atau saat jam terakhir. Pendek kata situasi dan kondisi tersebut di atas juga perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode mengajar, jika pengajaran ingin berhasil secara optimal.

5) Fasilitas yang tersedia

Tersedianya sarana dan prasarana/alat atau media pengajaran, misalnya: tersedianya sarana gedung sekolah tempat dan alat latihan praktikum, buku-buku bacaan alat-alat peraga/ media pengajaran (baik langsung lainnya, sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.

6) Waktu yang tersedia

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, masalah waktu yang tersedia juga perlu diperhatikan. Biasanya waktu tersebut telah ditentukan/ditetapkan dalam silabus atau kurikulum, tinggal guru mempertimbangkan lamanya waktu yang tersedia tersebut dalam setiap saat situasi pemilihan metode mengajar yang pas (tidak lebih dan tidak kurang waktunya). (Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, 1997: 6-10).

g. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Tujuan pembelajaran pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*). (<http://simpleprincesz.blogspot.com/2012/12/pokok-bahasan-Aqidah-Akhlak-di-MTsMA.html>.online,Rabu,10-8-2016). Al-sa'adat merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan dan kebagusan. (http://surgailm.blogspot.com/p/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu_22.html.online,Rabu,10-8-2016).

Pendidikan akhlak berupaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap, dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan diterapkannya akhlak tersebut, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) nya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. (Abuddin Nata, 2013: 208).

Adapun menurut M. Arifin, ada enam tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pendidikan akhlak. Tujuan-tujuan tersebut yaitu:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada anak didik, dalam membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak yang baik dan membenci akhlak yang buruk.
- c. Membiasakan anak didik bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing anak didik ke arah sikap yang sehat, berinteraksi sosial, mencintai kebaikan kepada orang lain.
- e. Membiasakan anak didik bersikap santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun luar sekolah.
- f. Membiasakan anak didik selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah. (<http://skripsi-tarbiyahpai.blogspot.com/2015/01/tujuan-pendidikan-akhlak-dan-moral.html>, Rabu, 23-11-2016).

Menurut Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun konsep yang ditentukan Allah. Manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.

Tujuan pendidikan akhlak menurut pendapat beberapa tokoh diantaranya:

- 1) Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.

2) Oemar M. At taumy Asy-Syaibany

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagimasyarakat.

3) Athiyah al abrasi

Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk menjadikan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam bicara, perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.

Berdasarkan paparan diatas jelaslah bahwa pokok tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, memiliki amal dan tingkah laku yang baik terhadap manusia suka terhadap tuhan, agar mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (<http://ilmuayat.blogspot.co.id/2013/07/dasar-dan-tujuan-pendidikan-akhlak.html>, Kamis, 24-11-2016).

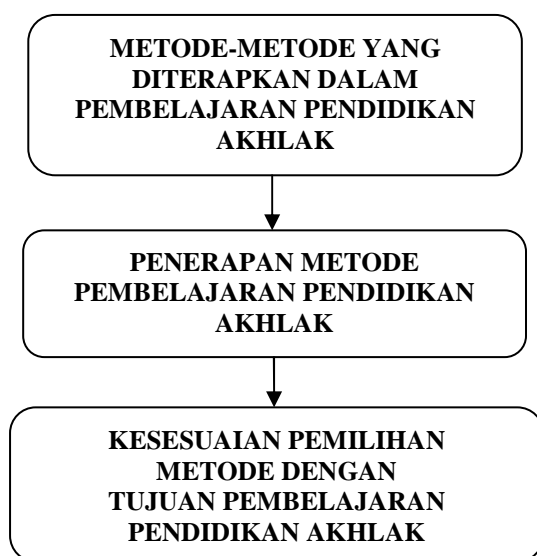
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya diterapkan melalui metode tertentu, baik nasihat, keteladanan, pembiasaan,

maupun hukuman. Metode yang diterapkan tersebut tidak terlepas dari alasan-alasan atau kepentingan-kepentingan mengapa metode tersebut digunakan oleh para guru MTs Muslimat NU, yang kemudian tentu berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak yang diterapkan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Penulis mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya, sebagai berikut:

- a. Metode apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?
 - 1) Apakah guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan akhlak?
 - 2) Apakah guru menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan akhlak?

- 3) Apakah guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan akhlak?
 - 4) Apakah guru menggunakan metode tugas belajar dan resitasi dalam pembelajaran pendidikan akhlak?
- b. Bagaimana penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?
 - c. Bagaimana kesesuaian pemilihan atau penerapan metode tersebut dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena ingin memaparkan/mendeskripsikan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa apa adanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini selama 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal ditetapkan oleh dekan FTIK IAIN Palangka Raya yaitu 10 Oktober sampai dengan 10 Desember 2016.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah di MTs Muslimat NU Palangka Raya. Jalan pilau/jati no. 41 Palangka Raya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. (Sugiyono, 2013: 222).

Instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. (Trianto, 2010: 263). Instrumen pengumpul data yang digunakan yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi sebuah daftar kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. (Suharsimi Arikunto, 2006: 157). Pedoman observasinya adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Aqidah Akhlak
- b. Cara guru terhadap materi pembelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak.
 - 1) Metode ceramah
 - 2) Metode tanya jawab
 - 3) Metode diskusi
 - 4) Metode resitasi
- d. Gambaran tentang situasi dan kondisi pembelajaran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data dari guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak tentang metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak, penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak, dan kesesuaian pemilihan metode dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak. Wawancara ini dilakukan dengan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu. (Uhar Suharsaputra, 2012: 214).

Pedoman wawancaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?
 - 1) Apakah guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan akhlak?

- 2) Apakah guru menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan akhlak?
 - 3) Apakah guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan akhlak?
 - 4) Apakah guru menggunakan metode tugas belajar dan resitasi dalam pembelajaran pendidikan akhlak?
- b. Bagaimana penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?
 - c. Bagaimana kesesuaian pemilihan atau penerapan metode tersebut dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya?

D. Sumber Data

Trianto dalam bukunya “*Pengantar Penelitian Pendidikan*” mengutip pendapat Suharsimi menyebutkan tiga klasifikasi sumber data yang disingkat dengan 3 p dalam bahasa Inggris, yaitu p = *person*, p = *place*, dan p = *paper*. (Trianto, 2010: 254).

2. *Person* (orang)

Person adalah sumber data berupa orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan. Dari *person* dapat diperoleh datanya melalui teknik wawancara. (Trianto, 2010: 254). Orang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai subjek/responden penelitian adalah 1 (satu) orang guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Muslimat NU Palangka Raya, dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru lain dan siswa kelas VIII, berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 16 perempuan dan 24 laki-laki.

3. *Place* (tempat)

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan diam misalnya ruangan dan kelengkapan alat dalam

penyampaian pembelajaran. Adapun keadaan bergerak ditunjukkan oleh aktivitas dan kegiatan belajar mengajar. (Trianto, 2010: 254). Data dari *place* dapat diperoleh melalui metode observasi yang dilaksanakan di ruang kelas VII MTs Muslimat NU Palangka Raya.

4. *Paper* (dokumen)

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Data dapat dibaca dari media kertas, film, hardisk komputer, maupun CD. (Trianto, 2010: 254). Data yang bisa diperoleh dari *paper* ini adalah RPP, Sillabus, dan foto pada saat observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 220).

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam observasi ini, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sugiyono, 2013: 227). Observasi dilakukan dengan cara observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. (Suharsimi Arikunto, 2006: 157).

Observasi ini digunakan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian.
- b. Aktivitas belajar mengajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muslimat NU Palangka Raya

- c. Metode yang digunakan guru pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah metode ceramah dan tanya jawab.
- d. Kesesuaian metode yang diterapkan dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak di MTs Muslimat NU Palangka Raya.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari subjek dan informan. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan. (Musfiquon, 2012: 117).

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya.
- b. Penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya.
- c. Kesesuaian pemilihan metode tersebut dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa di MTs Muslimat NU Palangka Raya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di Sukardi, mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. (Musfiquon, 2007: 81).

Data yang diperoleh dari dokumen yang ada pada responden adalah:

- a. Sejarah berdirinya MTs Muslimat NU Palangka Raya
- b. Data guru dan karyawan MTs Muslimat NU Palangka Raya.
- c. Data siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya.
- d. Keadaan sarana dan prasarana MTs Muslimat NU Palangka Raya.
- e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Muslimat NU Palangka Raya.
- f. Profil Guru Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Muslimat NU Palangka Raya.
- g. Visi dan Misi MTs Muslimat NU Palangka Raya.

F. Teknik Pengabsahan Data

Guna memperoleh keabsahan data penelitian, dilakukan validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sumber pembandingan terhadap data tersebut”. (Lexy J. Moleong, 2009: 178).

Teknik ini digunakan dengan cara mengecek dan membandingkan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang peneliti peroleh melalui waktu dan cara berbeda akan dicapai dengan jalan membandingkan hasil observasi dengan wawancara maupun data tertulis tentang metode pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya. Melalui proses triangulasi diharapkan akan tergambar konsisten dan koherensi data yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendapat Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (menggunakan data), yaitu mengumpulkan atau mencari data sebanyak-banyaknya yang ada hubungannya dengan yang diteliti;
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu semua data yang terkumpul dipilih-pilih antara yang benar-benar relevan dengan penelitian;
3. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya;
4. *Conclusion Drawing Verifying* (menarik kesimpulan dari data yang diperoleh) yaitu setelah menjadi karya ilmiah lalu mencari kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah. (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2009: 15-20).

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya MTs Muslimat NU Palangka Raya

Madrasah Tsanawiyah Muslimat Nahdatul Ulama' didirikan pada tahun 1994 di kota Palangka Raya, dibangun diatas tanah seluas 917 m² di bawah naungan lembaga pendidikan swasta Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPMNU) yang saat ini dipimpin oleh Hj. Rasyidah Basri.

Pada awal berdirinya hanya terdapat tiga ruang kelas, yang menjadi kepala sekolah adalah Ida yani S.Pd.I. Seiring berjalannya waktu maka sekolah ini berkembang dengan sangat pesat, Saat ini MTs Muslimat NU dikepalai oleh ibu Rita Sukaesih S.Pd, M.Si, sekarang MTs Muslimat NU memiliki sembilan ruang kelas yang terdiri dari tiga ruang kelas VII, tiga ruang kelas VIII, tiga ruang kelas IX, dan beberapa fasilitas seperti laboratorium komputer, UKS, perpustakaan, lapangan olah raga, dan lain-lain.

Madrasah Tsanawiyah Muslimat Nahdatul Ulama Palangka Raya, beralamat jalan Jati/Pilau kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut, Palangka Raya. Untuk sampai di MTs Muslimat NU Palangka Raya jika berjalan kaki tidak banyak memerlukan waktu banyak dari jalan raya. Selain itu, untuk mencapai MTs Muslimat NU Palangka Raya dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi baik kendaraan bermotor, sepeda ataupun jalan kaki. (Dokumentasi Sejarah dan profil MTs Muslimat NU Palangka Raya Tahun 2016).

Untuk lebih jelasnya mengenai periodisasi kepemimpinan di MTs Muslimat NU Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1
PERIODESASI KEPEMIMPINAN MTs MUSLIMAT NU
PALANGKA RAYA

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1.	H. Makmur, S.Pd.I	1994-1996
2.	Drs. Ahmad Rayani, S.Pd.I	1996-1997
3.	Aliansyah, S.Pd.I	1998-2008
4.	Idayani, S. Pd. I	2008-2012
5.	Rita Sukaesih, S.Pd.,M.Si	2012-sekarang

Sumber Data: Dokumentasi MTs Muslimat NU Tahun 2016/2017.

b. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Muslimat NUPalangka Raya

Tujuan dan sarana dari MTs Muslimat NU ini terlihat dari visi, misi dan tujuan sekolah ini. Adapun visi, misi dan tujuan dari MTs Muslimat NU ialah sebagai berikut:

1) Visi MTs Muslimat NU Palangka Raya

Visi MTs Muslimat NU Palangka Raya adalah: “Terwujudnya warga Madrasah yang Beriman, Berilmu, Beramal, Bertakwa dan melahirkan generasi ulama rabbani intelektual muslim yang berkhlah mulia karyawan muslim yang terampil.

2) Misi MTs Muslimat NU Palangka Raya

Untuk mewujudkan MTs Muslimat NU Palangka Raya menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut ini:

- a) Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan.
- b) Meningkatkan Pelaksanaan bimbingan dan Penyuluhan.
- c) Meningkatkan Hubungan Kerja sama Orang tua Siswa dan Masyarakat.

- d) Meningkatkan Tata Usaha, Rumah Tangga Madrasah, Perpustakaan dan Laboratorium.

3) Tujuan MTs Muslimat NU Palangka Raya

Adapun tujuan pendidikan MTs Muslimat NU Palangka Raya antara lain sebagai berikut:

- a) Terwujudnya warga madrasah yang memiliki ilmu agama Islam dan teguh dalam iman.
- b) Terbiasa taat beribadah dan beramal sholeh.
- c) Terciptanya lingkungan madrasah yang Islami, penuh kasih sayang antar sesama.
- d) Terlaksananya proses pembelajaran yang optimal.
- e) Terlaksananya tata tertib madrasah bagi guru dan peserta didik.
- f) Unggul dalam Persaingan masuk kejenjang MA/SMA/SMK.
- g) Unggul dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terutama dalam Bidang Sains dan Matematika.
- h) Unggul dalam Lomba Olah Raga, Kesenian, PMR dan Pramuka.
- i) Unggul dalam Kegiatan Keagamaan dan Kepedulian Madrasah.
- j) Unggul dalam memperoleh nilai Ujian Nasional (UN).
- k) Unggul dalam Kebersihan dan Penghijauan Madrasah.

c. Keadaan Guru dan Tata Usaha MTs Muslimat NU Palangka Raya

Eksistensi guru dalam setiap pembelajaran merupakan satu komponen pembelajaran yang tidak bisa dia baikan, (Tutut Sholehah, 2007: 79). karena keberadaanya sangat penting, begitu pula dengan keberadaan tata usaha, kedua unsur ini sangat menunjang atas terlaksananya pendidikan dengan baik. Untuk

mengetahui jumlah guru dengan tata usaha pada MTs Muslimat NU Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2
KEADAAN GURU, TATA USAHA
MTs MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA TAHUN 2016

No	Nama	Pendidikan	Ket.
1	2	3	4
1.	Rita Sukaesih, S.Pd., M.Si	S2 / Biologi	Kepala Sekolah
2.	Titin Kartika Agustina, S.Pd	S1/MIPA. Matematika	Wakil kepala sekolah
3.	Rahimah, S.Ag	S1 / PAI	Urusan kesiswaan
4.	Rina Rusmalina, S.Ag., M.Pd	S2 / PLS	Staff Perpustakaan
5.	Trini Roestiani Juniar, S.Pd	S1 / Bahasa Inggris	Guru Kelas
6.	Dra. Rahmawati	S1 / PAI	Wali Kelas
7.	Maisarah, S.Ag	S1 / PAI	Guru Kelas
8.	Sapta Rini, S.Pd	S1 / Bahasa Indonesia	Guru Kelas
1	2	3	4
9.	M. Rif'at, S.Pd	S1 / BK	Guru BK
10.	Lilik Supatmi, S.Pd	S1/ Fisika	Guru Kelas
11.	Hasma, S.Ag	S1 / PAI	Guru Seni
12.	Elvi Sidabutar, S.Pd	S1 / Ekonomi	Guru Kelas
13.	Herlinades, S.Pd	S1/MIPA. Matematika	Guru Kelas
14.	Mashudi, S.Ag.	S1 / PAI	Guru Kelas
15.	Syamsuddin, S.Ag	S1 / Syari'ah	Guru Kelas
16.	Jamilah, SE., M.Si	S2 / EkonomiS2	Guru Kelas
17.	Suryadi, S.Pd. I	S1 / PAI	Guru Kelas
18.	Fahzur Akbar, S.Pd.I	S1 / Tadris Biologi	Guru Seni
19.	Jaka Lesmana, S.Pd.I	S1 / Tadris Fisika	Guru Kelas
20.	Muhammad Hamdan, S.Pd.I	S1/ Tadris Bahasa Inggris	Guru Kelas
21.	Rahmatul Insyirah, S.Pd.I	S1/PAI	Guru Kelas
22.	Muhammad Ridho A. S, S.Pd	S1/ Pendidikan Biologi	Tata Usaha
23.	Siti Nurjanah, S.Pd.I	S1 / Tadris Biologi	Staff Perpustakaan
24.	Ari Hermanto	SPP-SPMA	Tata Usaha
25.	Halimatusabdiyah	SMEA	Petugas kebersihan

Sumber Data: Dokumentasi MTs Muslimat NU Tahun 2016/2017.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan di atas, MTs Muslimat NU Palangka Raya saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 23 orang dan 1 karyawan yang terdiri dari karyawan tata usaha 2 orang. Sesuai dengan tuntutan kompetensi dan profesionalisme guru, para guru yang ada di MTs Muslimat NU Palangka Raya dalam menjalankan peran dan tugasnya memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang pendidikannya, yang mana semua guru telah menempuh pendidikan sarjana strata satu (S1).

d. Keadaan siswa di MTs Muslimat NU Palangka Raya

Jumlah siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya Tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 338 orang yang terdiri kelas VII, VIII, dan IX, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3
KEADAAN SISWA MTs MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA TAHUN
AJARAN 2016/2017

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII-a	15	24	39
	VII-b	18	21	39
	VII-c	16	23	39
	Jumlah	48	69	117
2	VIII-a	17	22	39
	VIII-b	17	22	39
	VIII-c	29	11	40
	Jumlah	63	55	118
3	IX-a	13	22	35
	IX-b	12	22	34
	IX-c	24	10	34
	Jumlah	49	54	103
Jumlah Keseluruhan		160	178	338

Sumber Data: Dokumentasi MTs Muslimat NU Tahun 2016/2017.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya sebanyak 338 orang siswa yang terdiri laki-laki 160 orang siswa

dan perempuan 178 orang. Jumlah ini lebih meningkat dari pada tahun sebelumnya (2015-2016) yang berjumlah 238 orang siswa. Peningkatan jumlah siswa baru ini pada setiap tahunnya menunjukkan bahwa lembaga ini terus berkembang maju.

e. Sarana dan Prasarana di MTs Muslimat NU Palangka Raya

Kelengkapan sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pembelajaran pendidikan akhlak turut menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu jika sarana dan prasarana ini tidak lengkap berakibat terganggunya proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Dengan demikian kepala sekolah adalah suatu lembaga pendidikan adalah orang yang harus bertanggung jawab atas kelengkapan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar ini agar pendidikan dan lulusan lembaga tersebut bermutu.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana serta fasilitas belajar pada MTs Muslimat NU Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SERTA FASILITAS BELAJAR
MTs MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA
TAHUN 2016/2017

No	Jenis Sarana	Banyak Benda
1	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 ruang
3	Ruang Guru	1 ruang
4	Ruang Tata Usaha	1 ruang
5	Ruang Bimbingan (BP/BK)	1 ruang
6	Ruang Osis	1 ruang
7	Ruang Komite Sekolah	1 ruang
8	Ruang Aula	1 ruang
9	Ruang Kesehatan/UKS	1 ruang

10	Ruang Ibadah/Mushola	1 ruang
11	Ruang Keamanan/Satpam	1 ruang
12	Lapangan Upacara	1 lapangan
13	Ruang Tamu	1 ruang
14	Ruang internet	1 ruang
15	Ruang Koperasi	1 ruang

Sumber Data: Dokumen MTs Muslimat NU Palangka Raya Tahun 2016/2017.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Muslimat NU Palangka Raya cukup memadai. Apabila dicermati secara mendalam sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting keberadaannya dalam suatu sekolah, untuk memperlancar dan mempermudah proses belajar mengajar baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Profil Guru Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Muslimat NU Palangka Raya

R lahir di Kandangan Provinsi Kalimantan Selatan, pada tanggal 6 Januari 1971. Pendidikan R dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah tahun 1977 dan tamat tahun 1983, kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah tahun 1983 dan tamat pada tahun 1986. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah melanjutkan ke PGAN Banjarmasin tahun 1986 dan tamat tahun 1989. Kemudian R melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 1989 dan tamat tahun 1994, dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). (Dokumen Profil Guru Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Muslimat NU Palangka Raya).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian terhadap subjek dilaksanakan mulai tanggal 5 Oktober sampai dengan 12 November 2016. Peneliti menggali data dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi, penyajian data hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Metode yang Diterapkan dalam Pembelajaran Pendidikan Akhlak pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta informasi dalam penggalan data berkait metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya adalah sebagai berikut:

a) Metode ceramah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muslimat NU Palangka Raya juga menerapkan metode ceramah. Hal ini terlihat pada setiap menyampaikan materi pelajaran guru selalu menggunakan metode ceramah.

Terkait dengan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya dengan guru/ karyawan sekolah dalam hal ini dari hasil wawancara dengan R ia mengatakan:

“Metode yang biasa digunakan pada saat menjelaskan pelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab dan bisa dipahami oleh semua siswa dan siswi pada saat belajar kelas dan metode lainnya disesuaikan dengan materi. (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, pukul 09:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara penulis, metode ceramah yang selalu disampaikan pada setiap peserta didik baik berupa lisan atau pun tulisan.

Pernyataan di atas diperkuat dari informasi Kepala Madrasah yaitu:

“Mengenai metode pembelajaran pendidikan yang digunakan oleh guru dalam mengajar, disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan materi yang akan disampaikan. Biasanya untuk Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan SKI itu metode yang digunakan adalah metode ceramah, selanjutnya kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran itu lah yang bisa membuat peserta didik terkait dan senang

dalam belajar”. (Wawancara dengan kepala madrasah, Rabu 05 Oktober 2016, 08:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai metode pembelajaran pendidikan yang biasanya digunakan oleh guru merupakan hasil yang disesuaikan dengan tujuan yang akan di capai dan materi yang akan disampaikan.

Pernyataan di atas diperkuat pula dengan informasi siswa kelas VIII FA, sebagai berikut: “Dalam pembelajaran dikelas guru menggunakan metode ceramah, sehingga kami terkadang merasa bosan, dan mengantuk ketika guru menjelaskan materi pelajaran.” (Wawancara dengan FA, Kamis 06 Oktober 2016, 09:30 WIB).

Senada dengan peserta didik lain, seperti informasi dari ZA dan DW: Informasi dari ZA mengatakan:

“Dikelas guru menjelaskan metode ceramah dan tanya jawab dan kami dikelas ka merasa ngantuk karna penjelasan sidin sangat panjang jadi ulun agak bete ka waktu sidin menjelaskan metode ceramahnya.” (Wawancara dengan ZA, Kamis 6 Oktober 2016, pukul 09:30 WIB).

Dikelas guru menjelaskan metode ceramah dan tanya jawab dan kami dikelas merasa mengantuk karena penjelasan beliau sangat panjang jadi sedikit bosan waktu beliau menjelaskan metode ceramahnya.

Informasi dari DW mengatakan:

“Pada saat sidin menjelakan mata pelalajaran ka ae buhan ulun nyaman ja mana kami jua paham apa yang di sampaikan sidin ka ae walau sedikit ngantuk ka karna telalu panjang waktu sidin menyampaikan materi pelajaran.” (Wawancara dengan DW, jum’at 7 Oktober 2016, pukul 09:30 WIB).

Pada saat beliau menjelakan mata pelalajaran kami merasa nyaman saja dan kami juga mengerti apa yang di sampaikan beliau walau sedikit mengantuk ketika beliau menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan informasi dari dengan beberapa peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswa MTs

Muslimat NU Palangka Raya adalah lebih banyak menggunakan metode ceramah dari pada metode yang lainnya.

Ketika penulis melakukan observasi dikelas VIII guru dalam penyampaian materi pelajaran menggunakan metode ceramah. Waktu itu guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan metode ceramah di depan kelas. Ketika itu R sedang menyampaikan materi akhlak terpuji kepada para peserta didik, dan menunjukkan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji kepada diri sendiri seperti tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah. Kemudian guru memberikan waktu untuk bertanya tentang topik atau materi yang telah di sampaikan oleh beliau di depan kelas. Sehingga di berikan penjelasan mengenai materi akhlak terpuji, ternyata guru hanya menerapkan metode ceramah, sehingga terkesan peserta didiknya kurang antusias memperhatikan penjelasan dari guru tersebut. (Observasi di kelas, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 12:00 WIB).

Berdasarkan dari data observasi, wawancara dan informasi dari informan, ternyata guru R dalam mengajar di kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah terutama pada materi cerita terkait akhlak terpuji dan akhlak tercela.

b) Metode tanya jawab

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa setelah menyiapkan situasi kelas, menjelaskan materi, menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Kemudian guru memberikan sedikit waktu kepada siswa untuk dapat bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Berkaitan dengan metode tanya jawab penulis melakukan wawancara dengan guru R, R mengatakan sebagai berikut:

“Dalam setiap menentukan metode tanya jawab guru selalu bersikap baik dengan siswa dalam mengajar di dalam kelas. Sehingga guru melakukan tanya jawab antara guru dan siswa mereka sangat suka, senang kalau

sudah di berikan metode tersebut.” (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 08:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, metode tanya jawab sangat perlu bagi setiap peserta didik untuk bertanya dalam penyampaian materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, dapat diketahui bahwa pada saat pengamatan penulis guru selalu memberikan waktu untuk bertanya, bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran saja akan tetapi juga diberikan untuk bertanya dalam penyampaian materi yang telah disampaikan oleh guru. (Observasi di kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 07:30 WIB).

Pernyataan di atas diperkuat dengan jawaban peserta didik siswa kelas VIII LS, sebagai berikut: “Waktu beliau melakukan metode tanya jawab kami suka ka. (Wawancara dengan LS, Selasa 11 Oktober 2016, Pukul 08:30 WIB).

Informasi dari PP mengatakan: “Saat sidin melakukan tanya jawab buhanulun berataan ketuju banar ka ae olehnya kada meulah ngantuk. (Wawancara dengan PP, Selasa 11 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

Informasi dari HR mengatakan: “Saat beliau melakukan tanya jawab kami semua senang banget ka, olehnya tidak merasa mengantuk. (Wawancara dengan PP, Selasa 11 Oktober 2016).

Senada dengan peserta didik lain, seperti informasi dari OP mengatakan: “Iya ka kami menyukainya ketika tanya jawab ka olehnya kami semua jadi lebih merasa tidak mengantuk ka ketika dalam penyampaian materi pelajaran. (Wawancara dengan OP, Rabu 12 Oktober 2016, Pukul 10:30 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode tanya jawab yang dilakukan dengan informan, metode

pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya adalah metode tanya jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa ketika guru R menjelaskan materi tentang akhlak terpuji, guru R memberikan penjelasan mengenai hubungan dari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya selalu berbuat baik terhadap sesama manusia dan patuh sama orang tua dengan menggunakan hak itu dengan sebaik-baiknya. (Observasi di ruang kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 08:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru memang sudah memberikan tanya jawab kepada peserta didik sesuai materi yang disampaikan. Pada saat guru memulai pembelajaran guru juga menekankan selalu bertanya agar mengerti. Supaya nantinya siswa dapat lebih memahami dari penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek dan informasi, metode pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya berbasis pada metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru memang sudah memberikan tanya jawab kepada peserta didik sesuai materi yang disampaikan. Pada saat guru memulai pembelajaran guru juga menekankan selalu bertanya agar mengerti. Supaya nantinya siswa dapat lebih memahami dari penjelasan yang diberikan oleh guru.

c) Metode diskusi

Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa metode diskusi merupakan yang menghadapkan sesama peserta didik pada suatu permasalahan. Sehingga nantinya para peserta didik dapat mencerna dengan baik,

dari hial belajar yang berbeda-beda dalam setiap menangkap mata pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Karena metode ini sangat di sukai oleh setiap para peserta didik, dan mereka tidak merasa bosan waktu kegiatan diskusi tersebut.

Berkaitan dengan metode diskusi pada saat pembelajaran penulis melakukan wawancara dengan R sebagai berikut:

“Dalam menggunakan metode diskusi pembelajaran saya selalu menghadapkan kepada setiap siswa agar suasana diskusi lebih berbeda dari yang sebelumnya. Karena metode diskusi ini mereka sangat menyukainya dan tidak bikin mereka bosan ataupun mengantuk saat itu.” (Wawancara dengan R, Kamis 13 Oktober 2016, 08:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ketahui bahwa metode diskusi yang selalu disampaikan pada setiap peserta didik baik secara langsung atau pun tulisan dapat memberikan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, guru selalu mengkondisikan setiap para peserta didik yang berdiskusi agar, mereka tidak camuh dan kegiatan dapat berjalan lancar. Guru juga tidak lupa selalu memberikan arahan yang baik bagi peserta didiknya agar saling memahami hasil yang didiskusikan pada mata pelajaran tersebut. (Observasi di ruang kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 10:30 WIB).

Pernyataan di atas diperkuat dengan jawaban peserta didik siswa kelas VIII CK, sebagai berikut: “Ketika beliau menjelaskan menggunakan metode diskusi begitu banyak yang suka ka dan sangat memotivasi bagi kami semua ka bila dalam pelajaran kami gembira kalau mau diskusi ka.” (Wawancara dengan CK, Selasa 18 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

Senada dengan peserta didik lain, seperti informasi dari HR mengatakan: “Iya ka bila sidin memakai metode diskusi buhan ulun seberataan ketuju banar

olehnya rame ka ae dan kada meulah buhan ulun ngantuk jua. (Wawancara dengan HR, Selasa 18 Oktober 2016, Pukul 10:30 WIB).

“Memang benar jika beliau menggunakan metode diskusi kami semua merasa senang”.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode diskusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang diterapkan pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya adalah metode diskusi.

Berdasarkan pengamatan, guru memberikan contoh diskusi dalam menjelaskan materi pelajaran tersebut. Misalnya saling kerja sama sesama teman, sehingga guru juga dapat memberikan penjelasan mata pelajaran yang akan disampaikan pada materi pelajaran dalam kegiatan diskusi. (Observasi di kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru memang sudah memberikan hasil diskusi kepada peserta didik sesuai materi yang di sampaikan. Pada saat guru memulai pembelajaran guru juga menekankan selalu kepada setiap siswa agar mengerti. Supaya nantinya siswa dapat lebih memahami dari penjelasan yang diberikan oleh guru, dan mereka dapat wawasan luas.

d) Metode Resitasi dan Penugasan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada metode resitasi dan tugastidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, dimana saja tuga itu dapat dikerjakan. Dalam metode ini merupakan pemberian tugas kepada semua peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan tugas dan resitasi

merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru, dan dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Berkaitan dengan metode tugas belajar dan resitasi, R mengungkapkan bahwa:

“Memang benar dalam setiap pemberian tugas dan resitasi itu berbeda dengan pekerjaan rumah karena tugas biasanya bisa dilaksanakan dirumah, dipergustakaan dan ditempat lainnya. Tapi kalau tugas dan resitasi untuk dapat merangsang anak juga aktif dalam mengerjakan tugas-tugasnya.” (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada metode tugas dan resitasi dalam penyampaian metode ini pada setiap peserta didik agar dapat merangsang anak lebih aktif belajar, dan menambah perkembangan kreatifitas peserta didik. Sehingga dapat terbiasa lagi dengan materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas VIII pada waktu pelajaran Aqidah Akhlak guru menggunakan metode tugas dan resitasi adalah untuk merangsang anak lebih aktif belajar, serta mendidik lagi agar mereka terbiasa aktif dalam mengikuti pelajaran yang ada di sekolah. Sehingga tujuan yang akan dicapai jelas dan tepat, jadi peserta didik mengerti apa yang telah ditugaskan. Karena tugas dapat diberikan secara individual atau dapat juga secara kelompok. Kemudian sesuai juga dengan kemampuan peserta didik. (Observasi di ruang kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 08:30 WIB).

Pernyataan di atas diperkuat dengan jawaban peserta didik siswa kelas VIII JJ sebagai berikut: “Biasanya ka kalau sidin memberikan tugas rumah atau tugas sekolah buhan ulun suka aja, tetapi bila tugas di rumah agak sidikit kurang suka”.

Terkadang kalau beliau memberikan tugas rumah atau tugas sekolah kami suka waktu di sekolah tapi kalau sudah ada PR kurang sedikit suka.

Senada dengan peserta didik lain, seperti informasi dari WA dan AA mengatakan: “Waktu sidin memberikan tugas ka ae, buhan ulun berataan ketuju ja ka ae tapi kadang ada juga yang komen atau kada suka bila di beri tugas oleh sidin.” (Wawancara dengan WA, Jum’at 21 Oktober 2016, Pukul 08:30 WIB).

Waktu beliau memberikan tugas ka, bagian kami berataan suka saja ka tetapi terkadang ada juga yang komen atau tidak suka ka bila di beri tugas oleh beliau ka.

Informasi dari AA mengatakan: “Waktu beliau memberikan tugas kepada kami semua suka saja dan ada juga yang tidak suka”. (Wawancara dengan AA, Senin 24 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode tugas belajar dan resitasi yang dilakukan dengan informan, metode pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya adalah metode tugas belajar dan resitasi.

Dari hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa guru R memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons pembelajaran secara aktif dengan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan yang diberikan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru tentang pembahasan materi pelajaran. selanjutnya guru memberikan koreksi terhadap bacaan dan motivasi untuk terus belajar. (Observasi di kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 08:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan beberapa peserta didik kelas VIII serta dari hasil dokumentasi dan observasi, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah metode pendidikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pemilihan metode

tersebut berdasarkan pada pertimbangan dengan materi yang akan disampaikan dan kondisi peserta didik. Tetapi, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang akan dicapai kepada peserta didik, dan guru juga tidak memberitahukan manfaat dari materi yang akan dipelajari bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Selain itu untuk meningkatkan pendidikan peserta didik, guru juga memberikan penjelasan mengenai hubungan dari materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari beserta contohnya, bercerita mengenai materi yang disampaikan, memberi kesempatan bagi peserta didik agar lebih terlatih lagi dalam berdiskusi, dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons pembelajaran secara aktif melalui tanya jawab dan latihan.

Beranjak dari berbagai metode yang diterapkan sebagaimana diungkapkan terdahulu, pendidikan akhlak yang diterapkan pada MTs Muslimat NU Palangka Raya merapkan metode terpadu (integritasi) dimana berbagai metode digabung dan dilaksanakan secara terpadu dalam rangka membina dan menciptakan siswi yang berkhlahk mulia untuk mencapai tujuan dan visi serta misi MTs Muslimat NU.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak Pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya

Penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat akan mudah diterima dan tidak membosankan bagi siswa. Dengan demikian seorang pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran harus benar-benar mampu dalam memilih maupun menerapkan metode mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun penerapan metode pembelajaran pendidikan akhlak di MTs Muslimat NU dapat diuraikan sebagaimana berikut:

a. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran, guru yang menjelaskan materi yang disampaikan kepada peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan. Kemudian, guru juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Setelah materi pembelajaran selesai disampaikan, guru bersama peserta didik membuat kesimpulan mengenai materi tentang akhlak terpuji, setelah itu guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS) Aqidah Akhlak, sampai waktu pembelajaran berakhir. (Observasi di kelas VIII, 13 November 2016, Pukul 09:30 WIB).

Langkah-langkah menggunakan metode ceramah yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 6) *Tahap persiapan*, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik belum mengajar di mulai.
- 7) *Tahap penyajian*, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.
- 8) Tahap asosiasi (komparasi), artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab dan diskusi.
- 9) *Tahap generalisasi atau kesimpulan*. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- 10) *Tahap aplikasi/evaluasi*. Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi biasanya dalam bentuk lisan-tulisan, tugas, dan lain-lain. (Ahmad Sabri, 2005: 54-55).

Dari hasil pengamatan di atas, strategi yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Selanjutnya observasi yang dilakukan di Kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, dapat di ketahui bahwa pada saat masuk ke dalam ruang kelas, guru mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, dan mengabsen peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan selingan-selingan berupa cerita yang berhubungan dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan. Kemudian, guru juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan menugaskan kepada peserta didik untuk memahami sendiri isi akhlak terpuji, serta menulisnya di buku tugas dengan bahasa sendiri. Setelah materi pembelajaran telah selesai disampaikan, guru bersama peserta didik membuat kesimpulan mengenai isi akhlak terpuji, setelah itu guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengetahui apa itu akhlak terpuji dan dijelaskan di depan kelas pada pertemuan berikutnya. Kemudian, guru bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan mengucapkan Hamdallah. (Observasi di kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

Dalam metode ceramah guru selalu memberikan yang terbaik buat siswanya, untuk itu mendidik para siswa dan siswi jadi seorang guru menerapkan berbagai aturan yang bersifat ceramah kepada siswanya agar mereka dapat terwibawa.

Berdasarkan keterangan R, ceramah pada saat jam pelajaran di kelas yaitu:

“Ketika memulai pelajaran selalu memberi salam, dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama, saat masuk kelas, kemudian pada waktu menjelaskan materi pelajaran di depan kelas menggunakan metode ceramah, menyampaikan materi, menyampaikan apa isi materi terhadap peserta didik kemudian untuk kegiatan inti dan penutup sesuai dengan yang

ada di RRP.” (Wawancara dengan R. Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 08:00 WIB).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kepala MTs dengan inisial R, bahwa:

“Mengetahui sistem pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah untuk kelas VIII masih menggunakan kurikulum 2013, jadi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru sudah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 08:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian dan informan, dapat diketahui bahwa metode diskusi mengajar guru kelas VIII dalam pendidikan untuk peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah metode ceramah. Hal ini dapat diketahui dengan jawaban dari subjek penelitian dan informan mengenai metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VIII, pada pokok bahasan “Akhlak Terpuji”, guru R yang mengajar di MTs Muslimat NU menggunakan metode ceramah dan selalu memberikan arahan yang baik terhadap para siswa-siswinya didalam kelas. Demikian pula mereka juga mengucapkan salam ketika masuk ke ruang kelas menyajikan materi pelajaran, memberikan kesimpulan, dan memberikan tugas kepada peserta didik terkait materi pelajaran yang telah disampaikan, serta berpakaian rapi dengan menggunakan pakaian sekolah dan memakai peci baik putih maupun hitam. (Observasi di ruang kelas, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 08:00 WIB).

b. Metode Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, pada saat kegiatan pembelajaran, guru memberikan cerita-cerita yang berhubungan dengan materi yang disampaikan kepada siswa, agar siswa tidak merasa bosan dan mengantuk. Kemudian, guru

juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Setelah materi pembelajaran selesai disampaikan, guru bersama peserta didik membuat kesimpulan mengenai materi tentang akhlak tercela, setelah itu guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh beliau sampai waktu pembelajaran berakhir. (Observasi di kelas VIII, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 12:00 WIB).

Langkah-langkah menggunakan metode diskusi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

4) Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- e) Merumuskan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- f) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- g) Menentukan masalah yang akan dibahas.
- h) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

5) Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi adalah:

- f) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- g) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.
- h) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah diterapkan.
- i) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

j) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

6) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut.

c) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

d) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

(<http://materiinside.blogspot.co.id/2014/12/langkah-melaksanakan-metode-diskusi.html?m=1>.online,Senin,15-5-2017).

Dari hasil pengamatan di atas, strategi yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Selanjutnya observasi yang dilakukan di Kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, dapat di ketahui bahwa pada saat masuk ke dalam ruang kelas, guru mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, dan mengabsen peserta didik.

Metode diskusi pembelajaran ini merupakan yang menghadapkan ke siswa pada suatu permasalahan. Sehingga nantinya siswa dan siswi dapat mencerna hasil belajar yang berbeda-beda dalam setiap menangkap pelajaran yang ada di sekolah. Karena metode ini sangat di sukai oleh siswa dan mereka juga begitu semangat jika pada saat pelajaran yang menggunakan metode ini.

Berdasarkan keterangan R, diskusi pada saat jam pelajaran di kelas yaitu:

“Dalam penggunaan metode diskusi semua para siswa sangat menyukai metode tersebut sehingga begitu semangat jika sudah mengikuti pelajaran ini. Karena mereka merasa lebih suka diskusi dari pada mendengarkan hanya sekedar cerita-cerita saja.” (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 08:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian dan informan, dapat diketahui bahwa metode diskusi mengajar guru kelas VIII dalam pendidikan peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah metode pembelajaran diskusi. Hal ini dapat diketahui dengan jawaban dari subjek penelitian dan informan mengenai metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas VIII, pada pokok bahasan “Akhlak terpuji” guru R menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dengan mengkondisikan kelas agar peserta didik siap belajar, menyajikan materi pelajaran, memberikan kesimpulan, dan memberikan tugas kepada peserta didik terkait materi pelajaran yang telah disampaikan. Setiap dalam penyampaian sesuai materi menggunakan metode diskusi di depan kelas, dan para siswa sangat menyukai jika guru menyampaikan menggunakan metode itu. Sehingga para siswa tidak merasa bosan atau jenuh juga dalam mengikuti pelajaran tersebut. (Observasi di ruang kelas, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 09:00 WIB).

c. Metode Tanya Jawab

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis di kelas VIII dalam setiap metode tanya jawab semua para siswa sangat menyukainya dan mereka lebih semangat dalam pelajaran tersebut, dan metode ini bagian mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung kepada siswa. Dapat diketahui bahwa pada saat masuk ke ruang kelas, guru selalu mengucapkan salam, membaca basmallah, kemudian mengkondisikan kelas, dan mengabsen siswa dan siswi.

Langkah-langkah menggunakan metode tanya jawab yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan dengan kalimat panjang sering membuat siswa lupa akan ujung pangkalnya.
- Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawab.
- Memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memikirkan jawaban.
- Guru hendaknya menghargai jawaban ataupun pertanyaan siswa.
- Distribusi pertanyaan hendaknya merata agar semua siswa merasa diperhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa dianaktirikan karena tidak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
- Hendaknya guru tidak mengulang jawaban siswa.
- Membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistemik.

Untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berpikir anak didik.
2. Pertanyaan disesuaikan dengan kecerdasan dan kemampuan anak didik yang menerima pertanyaan.
3. Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian kecuali yang bersifat objektif tes dapat digunakan ya atau tidak.
4. Usahakan pertanyaan punya jawaban yang pasti, bukan pertanyaan yang mempunyai jawaban beberapa alternatif, adapun untuk teknik mengajukan pertanyaan:

- Mula-mula diajukan kepada semua anak didik baru ditanyakan kepada anak didik tertentu.
- Berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban.
- Pertanyaan diajukan bergilir, jangan berdasarkan urutan daftar yang telah disusun. (<http://www.stiq-annur.ac.id/2016/05/langkah-langkah-pembelajaran-dengan.html?m=1.online>, Senin, 15-5-2017).

Setelah mengadakan appersepsi, guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas, yaitu tentang riya. Guru mulai memberikan penjelasan mengenai riya yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dalam memberikan penjelasan guru memberitahukan hubungan dari materi tersebut kepada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian, guru juga memberikan contoh mengenai riya dari Allah SWT.

Kegiatan pembelajaran, guru memberikan selingan-selingan berupa cerita-cerita yang berhubungan dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan. Kemudian, guru juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik.

Hasil pengamatan di atas, metode yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Selanjutnya observasi yang dilakukan di Kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, dapat diketahui bahwa pada saat masuk ke dalam ruang kelas, guru mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, dan mengabsen peserta didik yang hadir siapasaja begitu juga yang ijin maupun sakit.

Berdasarkan keterangan R, diskusi pada saat jam pelajaran di kelas yaitu:

“Dalam setiap mengajar kalau menggunakan metode ini tanya jawab, semua siswa dan siswi juga sangat menyukai tapi terkadang ribut banget kalau sudah tanya jawab sama teman maupun sama saya.” (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 09:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian dan informan, dapat diketahui bahwa metode tanya jawab mengajar guru kelas VIII dalam pendidikan peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah metode pembelajaran tanya jawab. Hal ini dapat diketahui dengan jawaban dari subjek penelitian dan informan mengenai metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, guru yang mengajar di MTs Muslimat NU setiap dalam penyampaian sesuai materi menggunakan metode tanya jawab di depan kelas, dan para siswa sangat menyukai jika guru menyampaikan menggunakan metode itu. Sehingga para siswa tidak merasa bosan atau jenuh juga dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh beliau di depan kelas tersebut. (Observasi di sekolah, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

d. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran, guru yang menjelaskan materi yang disampaikan kepada peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan. Kemudian, guru juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Dalam metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Dalam metode ini merupakan pemberian tugas kepada semua siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, perpustakaan dan ditempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok. Sehingga guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Ada Langkah-langkah menggunakan metode resitasi dan penugasan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

d. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

e. Langkah Pelaksanaan Tugas

- Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

f. Fase Mempertanggung jawabkan Tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya. (Syaiiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2010: 86).

Setelah mengadakan appersepsi, guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas, yaitu tentang tercela. Guru mulai memberikan penjelasan mengenai tercela. Dalam memberikan penjelasan guru memberitahukan

hubungan dari materi tersebut kepada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian, guru juga memberikan contoh mengenai tercela dari Allah SWT.

Hasil pengamatan di atas, metode yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Selanjutnya observasi yang dilakukan di Kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, dapat diketahui bahwa pada saat masuk ke dalam ruang kelas, guru mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, dan mengabsen peserta didik yang hadir siap-saja begitu juga yang ijin maupun sakit.

Berdasarkan keterangan R, diskusi pada saat jam pelajaran di kelas yaitu:

“Memang benar dalam setiap pemberian tugas dan resitasi itu berbeda dengan pekerjaan rumah karena tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di perpustakaan dan ditempat lainnya. Tapi kalau tugas dan resitasi untuk dapat merangsang anak juga aktif dalam mengerjakan tugas-tugasnya.” (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian dan informan, dapat diketahui bahwa metode tugas dan resitasi dalam kelas VIII para peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah metode tugas dan resitasi. Hal ini dapat diketahui dengan jawaban dari subjek penelitian dan informan mengenai metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII, pada pokok bahasan “akhlak tercela”, guru R menggunakan metode ceramah dan tanya jawab setiap dalam penyampaian sesuai materi di depan kelas pada saat materi tersebut, dan para siswa sangat menyukai jika guru menyampaikan menggunakan metode itu. Sehingga para siswa tidak merasa bosan atau jenuh juga dalam mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dengan mengkondisikan kelas agar peserta didik siap belajar,

menyajikan materi pelajaran, memberikan korelasi, memberikan kesimpulan, dan memberikan tugas kepada peserta didik terkait materi pelajaran yang telah disampaikan. (Observasi di Kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 08:00 WIB).

Berdasarkan dokumentasi dari RPP, guru R menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan resitasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar guru kelas VIII dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak guru menggunakan semua metode pembelajaran yang diterapkan pada materi yang disampaikan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan resitasi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, karena peserta didik belum mampu untuk memahami materi pelajaran secara mandiri, misalnya dengan berdiskusi.

Beranjak dari berbagai metode yang diterapkan sebagaimana diungkapkan terdahulu, pendidikan akhlak yang diterapkan pada MTs Muslimat NU Palangka Raya menerapkan metode terpadu (integritasi) dimana berbagai metode digabung dan dilaksanakan secara terpadu dalam rangka membina dan menciptakan siswi yang berkhilaf mulia untuk mencapai tujuan dan visi serta misi MTs Muslimat NU.

Penerapan metode pendidikan akhlak pada siswa merupakan suatu hal yang sangat diperlukan pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat akan mudah diterima dan tidak membosankan bagi siswa.

3. Kesesuaian Pemilihan/Penerapan Metode Tersebut Dengan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Akhlak Pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya

Menurut hasil pengamatan yang peneliti lakukan sudah sesuai karena memilih

metode itu pasti mempunyai tujuan yang sama, tetapi tujuannya apa dan pasti dengan tujuan yang diinginkan jadi penerapan metode harus disesuaikan dengan materi itu. Kesesuaian dalam pemilihan metode sudah sesuai, sehingga dalam memilih metode tersebut harus mempunyai tujuan yang sama, agar pada nantinya tujuan itu yang diinginkan dapat menyesuaikan dengan metode-metode yang dipilih.

Terkait dengan kesesuaian pemilihan/penerapan metode dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya terhadap siswa, dari hasil observasi terhadap subjek penelitian R mengungkapkan:

“Dalam pemilihan metode menurut saya sudah sangat sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai misalnya materi tentang akhlak terpuji dengan menggunakan metode ceramah, dan pasti mempunyai tujuan yang sama, di akhir mereka selalu diberi arahan-arahan agar mereka tidak mudah lupa dengan yang di sampaikan oleh saya.” (Wawancara dengan R di ruang kantor sekolah, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 09:00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian di atas terkait kesesuaian pemilihan/penerapan metode tersebut dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya yang berhubungan terhadap guru dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki akhlak baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap subjek penelitian pada saat melaksanakan wawancara dengan guru subjek penelitian di sekolah. Selain itu guru selalu memberikan cermin dan motivasi terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran yang di capai memenuhi ketentuan yang ada di sekolah. Sehingga mereka nantinya dapat mengerti dan selalu diberi arahan-arahan dari guru supaya mudah ingat lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas VIII, dapat diketahui bahwa dalam pemilihan metode guru menyesuaikan dengan materi agar tujuan yang ingin di capai memperoleh hasil yang sama. Berdasarkan wawancara tersebut penulis melihat bahwa benar apa yang dikatakan oleh beliau kalau memilih metode itu harus

sesuai dengan tujuan supaya siswa dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh beliau. Selain itu kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sangat bagus, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan resitasi setiap menyampaikan materi pelajaran. (Observasi di kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*). (<http://simpleprincesz.blogspot.com/2012/12/pokok-bahasan-Aqidah-Akhlak-di-MTsMA.html>.online,Rabu,10-8-2016). Al-sa'adat merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan dan kebagusan. (http://surgailm.blogspot.com/p/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu_22.html.online,Rabu,10-8-2016).

Berdasarkan penuturan R, tujuan pendidikan akhlak yang diterapkan pada MTs Muslimat NU adalah untuk melahirkan:

“Pelajar-pelajar yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunianya yang beramal sholeh, Terampil, sehat jasmani dan rohani, serta Memiliki sikap mandiri agar nantiya mereka dapat lebih bertambah lagi wawasan ilmunya.” (Wawancara dengan R, Rabu 05 Oktober 2016, Pukul 08:00 WIB).

Berdasarkan penuturan hasil wawancara tersebut, tujuan pendidikan akhlak yang diterapkan pada MTs Muslimat NU adalah dalam rangka mewujudkan keseimbangan antara kecerdasan individu, dan menghasilkan

pribadi yang lebih baik. (Wawancara dengan R wakamat siswaan, Sabtu 08 Oktober 2016, Pukul 07:30 WIB).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas VIII dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, tujuan pendidikan yang diberikan oleh guru sudah sangat sesuai dengan hasil yang ingin dicapai sehingga tujuan ini merupakan suatu ilmu agama yang baik bagi peserta didik untuk selalu diterapkan kepada mereka, baik dalam segi sosial, lingkungan maupun dalam segi saling kerja sama satu sama lainnya. Kemudian mereka selalu diberikan arahan-arahan di setiap pembelajaran. (Observasi di kelas VIII, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul 09:30 WIB).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya

Metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa merupakan suatu cara yang digunakan oleh, seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Muslimat NU Palangka Raya. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan peserta didik agar siap untuk belajar, pada kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah disampaikan. Selanjutnya secara perlahan guru mulai menjelaskan materi pelajaran, dan pada kegiatan akhir guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang baru saja dipelajari, dan memberikan tugas kepada setiap peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1992: 379).

Guru dalam mengajar aqidah akhlak di MTs Muslimat NU Palangka Raya. Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

a) Guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak memberikan penjelasan mengenai hubungan dari materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, yaitu setiap akan memulai kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu guru mengadakan appersepsi dengan tujuan untuk mengingatkan kembali pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang ada hubungannya dengan materi tersebut dan juga sebagai “pemanasan” sebelum masuk kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Misalnya, sebelum masuk pada materi tentang sifat-sifat terpuji, guru

menanyakan kembali kepada peserta didik tentang pengertian terpuji yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dan guru memberikan pujian kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Metode ceramah yang biasa digunakan pada saat menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah agar bisa dipahami oleh semua siswa pada saat belajar di kelas. (Ahmad Sabri, 2005: 54-59).

- b) Guru menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan akhlak

Setelah mengadakan appersespi, guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII memberikan penjelasan tentang hubungan dari materi pelajaran yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa tertarik dengan materi pelajaran tersebut dan menimbulkan rasa ingin tahu. Misalnya, siswa akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang ketentuan terpuji dari Allah SWT, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemberian hak hidup dan menikmati kehidupan, supaya kita bisa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita dengan menggunakan hak yang diberikan itu sebaik-baiknya sesuai syariat Islam. (Ahmad Sabri, 2005: 55-57).

- c) Guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru memberikan penjelasan mengenai materi tentang “Ketentuan terpuji dari Allah SWT. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah menerima dan memahami penjelasan yang disampaikan apabila guru memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi sifat-sifat terpuji dari Allah SWT, misalnya akhlak terpuji kepada kita sebagai manusia dengan jujur, sabar qanaah. (Ahmad Sabri, 2005: 57-59).

- d) Guru menggunakan metode tugas belajar dan resitasi dalam pembelajaran pendidikan akhlak

Setelah mengadakan appersespi, guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, berkaitan dengan metode tugas belajar dan resitasi, memang benar dalam setiap pemberian tugas dan resitasi itu berbeda dengan pekerjaan rumah karena tugas biasanya bisa dilaksanakan dirumah, dipergustakaan dan ditempat lainnya. Tapi kalau tugas dan resitasi untuk dapat merangsang anak juga aktif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Tugas dan resitasi agar dapat merangsang anak lebih aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. (Ahmad Sabri, 2005: 59-60).

B. Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak yang Diterapkan pada MTs Muslimat NU Palangka Raya

1. Metode Ceramah

Metode ceramah guru selalu memberikan yang terbaik buat siswanya, untuk itu mendidik para siswa dan siswi jadi seorang guru menerapkan berbagai aturan yang bersifat ceramah kepada siswanya agar mereka dapat terwibawa. Kemudian guru juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan atau mengantuk saat guru menjelaskan mata pelajaran di depan kelas. Sehingga nantinya semua para siswa lebih terkesan dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. (Ahmad Sabri, 2005: 53-55).

2. Metode Diskusi

Metode diskusi pembelajaran ini merupakan yang menghadapkan ke siswa pada suatu permasalahan. Sehingga nantinya siswa dan siswi dapat mencerna hasil belajar yang berbeda-beda dalam setiap menangkap pelajaran yang ada di sekolah. Karena metode ini sangat disukai oleh siswa dan mereka juga begitu semangat jika pada saat pelajaran yang menggunakan metode ini. Dalam penggunaan metode diskusi semua para siswa sangat menyukai metode tersebut sehingga begitu semangat

jika sudah mengikuti pelajaran ini. Karena mereka merasa lebih bersemangat diskusi dari pada mendengarkan hanya sekedar cerita-cerita saja. (Ahmad Sabri, 2005: 57-59).

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab semua para siswa sangat menyukainya dan mereka lebih semangat dalam pelajaran tersebut, dan metode ini bagian mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung kepada siswa. Dalam setiap mengajar kalau menggunakan metode ini tanya jawab, semua siswa dan siswi juga sangat menyukai tapi terkadang ribut banget kalau sudah tanya jawab sama teman maupun sama guru. Jadi alangkah baiknya guru harus lebih kreatif lagi agar nantinya tidak terjadi keributan pada sesi tanya jawab karena saling rebutan satu sama lain sehingga guru bingung harus memilih siapa. (Ahmad Sabri, 2005: 55-57).

4. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Dalam metode ini merupakan pemberian tugas kepada semua siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, perpustakaan dan ditempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok. Sehingga guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Memang benar dalam setiap pemberian tugas dan resitasi itu berbeda dengan pekerjaan rumah karena tugas biasanya bisa juga dilaksanakan di rumah, perpustakaan dan ditempat lainnya. Tapi kalau tugas dan resitasi untuk dapat merangsang anak juga aktif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. (Ahmad Sabri, 2005: 59-60).

C. Kesesuaian Pemilihan Metode Tersebut dengan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Akhlak pada Siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya

Kesesuaian dalam pemilihan metode dapat dikatakan sudah sesuai, sehingga

dalam memilih metode tersebut harus mempunyai tujuan yang sama, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, dan menghasilkan apa yang telah di penuhi dalam suatu tujuan tertentu. Jadi dalam pemilihan metode ini guru selalu menggunakan metode-metode sesuai materi yang akan digunakan, dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pemilihan metode menurut guru sudah sangat sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai misalnya materi tentang akhlak terpuji dengan menggunakan metode ceramah, demikian pula dengan metode-metode lainnya yang dipilih selalu disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ketika dievaluasi siswa mampu menjawab soal-soal yang disampaikan oleh guru dengan baik dan benar.

Pada setiap mata pelajaran tertentu biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu tujuan umum maupun tujuan khusus dari masing-masing pelajaran tersebut memiliki perbedaan dan tekanannya masing-masing, maka implikasinya dalam pemilihan metode, guru hendaklah mampu melihat perbedaan-perbedaan tersebut, dan membawanya ke dalam suatu situasi pemilihan riset metode yang dianggap paling cocok/tepat dan serasi diterapkan. Dengan kata lain tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing mata pelajaran itu haruslah menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menetapkan metode apa yang akan dipakai dalam mengajar (yang serasi). (Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, 1997: 6-10).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang disajikan kemudian dianalisa berkenaan dengan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode resitasi/penugasan.
2. Metode pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya yang telah diterapkan oleh guru R dengan baik dan sistematis sesuai ketentuan, karena dalam mengajar guru R selalu menggunakan RPP dan mengikuti langkah-langkah dalam penggunaan metode mengajar serta dilaksanakan dengan baik.
3. Kesesuaian pemilihan metode dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa MTs Muslimat NU Palangka Raya, dapat dikatakan sesuai, karena setiap akan mengajar R selalu membuat RPP dan merancang metode sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai, terutama dengan tujuan pembelajaran pendidikan akhlak pada siswa kelas VIII MTs Muslimat NU Palangka Raya.

B. Saran-saran

1. Kepada guru mata pelajaran Aqidah Ahklak hendaknya lebih ditingkatkan lagi dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak yaitu metode nasehat, metode hukuman, metode teladan, metode cerita, metode pembiasaan, metode problem solving dan metode demonstrasi.

2. Kepada siswa hendaknya lebih meningkatkan konsentrasi belajar ketika guru menjelaskan materi pembelajaran supaya materi yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani.
- AR, Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripin, H.M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azyumadi, Azra. 2002. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Bahreisj, Hussein. 2003. *Ensiklopedi Hadits Nabi: Sahih Bukhari-Muslim*, Surabaya: Mahkota.
- Beni Ahmad Saebani, Hamdani Hamid. 2013. *Pendidikan Karakter Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- . 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1995. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful, 1992. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjino, dan Dimyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud.

- Musfiquon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2011. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2002. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurman, H.M.. 2010. *Metode Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Mta Pelajaran Umum Dan Agama Terhadap Siswa Kelas V SDN-1 Pembuang Hulu 2 Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: STAIN Palangka Raya.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sholehah, Tutut. 2007. *Strategi Pembelajaran yang Efektif*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, M., dan Rosyid Anwar. 2005. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, cet. Keempat, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Team Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. 1998. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Jakarta: Focus Media.
- Tim Penyusun Depdikbud.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Perumus.2004. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana.
- Usman, Basyiruddin, 2009. *Metodologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindu Persada.
- Yusup, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Zain Aswan, Syaiful Bahri Djamarah, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakaria .2011. *Pembinaan Akhlak Al-Karimah Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: STAIN Palangka Raya.
- <http://simpleprincesz.blogspot.com/2012/12/pokok-bahasan-Aqidah-Akhlak-di-MTsMA.html>.online,Rabu,10-8-2016.
- http://surgailm.blogspot.com/p/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu_22.html.online,Rabu,10-8-2016.
- <http://skripsi-tarbiyahpai.blogspot.com/2015/01/tujuan-pendidikan-akhlak-dan-moral.html>, Rabu,23-11-2016.
- <http://ilmuhayat.blogspot.co.id/2013/07/dasar-dan-tujuan-pendidikan-akhlak.html>,Kamis,24-11-2016.
- <http://simpleprincesz.blogspot.com/2012/12/pokok-bahasan-Aqidah-Akhlak-di-MTsMA.html>.online,Rabu,10-8-2016.
- http://surgailm.blogspot.com/p/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu_22.html.online,Rabu,10-8-2016.
- <http://www.stiq-annur.ac.id/2016/05/langkah-langkah-pembelajaran-dengan.html?m=1>.online,Senin,15-5-2017.
- <http://materiinside.blogspot.co.id/2014/12/langkah-melaksanakan-metode-diskusi.html?m=1>.online,Senin,15-5-2017.